

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Sosial TikTok

Menurut Philip dan Kevin Keller, media sosial merupakan sebuah platform yang memungkinkan konsumen untuk saling berbagi informasi dalam bentuk teks, gambar, video, maupun audio, baik antar pengguna maupun antara pengguna dan perusahaan secara timbal balik. Menurut Chris Brogan, media sosial merupakan kumpulan alat komunikasi dan kolaborasi modern yang membuka peluang terciptanya berbagai bentuk interaksi yang sebelumnya tidak dapat diakses oleh masyarakat umum.³³ Media sosial pada hakikatnya merupakan sarana yang digunakan untuk menyimpan serta menyebarkan informasi atau data sesuai dengan tujuan tertentu.³⁴

TikTok merupakan aplikasi media sosial berbasis video musik yang berasal dari Tiongkok. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video musik pendek secara mandiri. Pertama kali diluncurkan pada bulan September 2016, TikTok tersedia di platform iOS dan Android. Dengan fitur-fitur yang mendukung pembuatan video singkat yang dilengkapi berbagai pilihan musik latar, aplikasi ini

³³ Anang Sugeng Cahyono, "Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak," *Publiciana*, 30 November 2018, hlm. 91.

³⁴ Mutia Tisa, "Media Sosial Tik-Tok Dalam Membangun Citra Diri (Analisis Teori Dramaturgi dan New-Media)," *Journal of Islamic Studies*, Desember 2023, hlm. 246–251.

mendorong pengguna untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam berbagai gaya dan format, sehingga berperan sebagai sarana pengembangan kreativitas dalam produksi konten digital.³⁵

Sejak pertama kali diluncurkan hingga saat ini, aplikasi TikTok telah memperoleh popularitas yang luas di kalangan masyarakat. Hal ini terutama terjadi pada kalangan anak-anak, disebabkan oleh kemudahan akses dan minimnya pembatasan dalam penggunaan aplikasi tersebut. Meskipun demikian, sebagian konten terdapat kurang pantas untuk dikonsumsi oleh anak-anak usia dini.³⁶ Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pola komunikasi interpersonal anak usia dini, yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap perilaku sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun di sisi lain, platform ini juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif bagi anak usia dini dalam menstimulasi perkembangan kreativitas, sekaligus mendukung peningkatan kemampuan komunikasi antara orang tua dan anak dalam interaksi sosial sehari-hari.

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi penggunaan aplikasi Tiktok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³⁷

³⁵ *Ibid*, hlm. 246-251.

³⁶ Himpunan Mahasiswa Sistem Informasi ITS, "Tiktok, Aplikasi yang Mengubah Dunia Sosial Media," 2021, <https://arek.its.ac.id/hmsi/2021/09/08/tiktok-aplikasi-yang-mengubah-dunia-sosial-media/>.

³⁷ Meilla Dwi Nurmala, Stevany Afrizal, and Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, "Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Mahasiswa," *Jurnal Hermeneutika* 8 (2022): 3.

1.) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu, salah satunya adalah perasaan. Perasaan berperan sebagai faktor internal yang memengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan aplikasi TikTok. Apabila individu tidak memiliki ketertarikan atau merasa tidak nyaman terhadap aplikasi tersebut, maka kemungkinan besar ia tidak akan menggunakannya. Menurut pandangan Wundt, penggunaan aplikasi TikTok tidak hanya dipengaruhi oleh perasaan semata, tetapi juga dapat diamati melalui perilaku individu.

Faktor internal memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi penggunaan aplikasi TikTok. Faktor ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam pemanfaatan media sosial, termasuk TikTok. Dengan demikian, TikTok tidak semata-mata digunakan sebagai sarana hiburan, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam berinteraksi dengan individu baru serta sebagai wadah untuk meningkatkan kreativitas penggunanya.

2.) Faktor eksternal

Faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan

suatu objek. Secara fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial oleh karena itu perilaku sosial yang positif adalah salah satu faktor penting yang perlu di didik sejak kecil. Karena pada masa usia dini adalah masa pembentukan fondasi bagi perilaku sosial seseorang. Masnopal menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh adanya stimulus dari lingkungan. Lingkungan yang positif akan mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal, sementara lingkungan yang negatif dapat menghambatnya. Lingkungan yang dimaksud mencakup keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini, pendidik, sumber belajar, serta komunitas di sekitar anak.

B. New Media

Pierre Levy dalam bukunya *New Media: Teori dan Aplikasi* menjelaskan bahwa media baru merupakan suatu konsep yang membahas tentang perkembangan media. Dalam konteks ini, media sosial menjadi salah satu bentuk media yang memiliki relevansi kuat terhadap teori tersebut, khususnya dalam perkembangan teknologi komunikasi yang tengah berkembang pesat saat ini. Kehadiran media sosial sebagai bentuk *new media* menjadikan teori media baru dianggap relevan, khususnya dalam menjelaskan peran media sosial seperti

TikTok yang berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi dan hiburan bagi masyarakat.³⁸

Media baru memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

a) Digital

Media baru mengacu media yang bersifat digital dimana semua data diproses dan disimpan dalam bentuk angka dan keluarannya disimpan dalam bentuk cakram digital. Terdapat beberapa implikasi dari digitalisasi media yaitu dematerialisasi atau teks terpisah dari bentuk fisik, tidak memerlukan ruangan yang luas untuk menyimpan data karena data dikompres menjadi ukuran yang lebih kecil, data mudah diakses dengan kecepatan yang tinggi serta mudahnya data dimanipulasi.

b) Interaktif

Merupakan kelebihan atau ciri utama dari media baru. Karakteristik ini memungkinkan pengguna dapat berinteraksi satu sama lain dan memungkinkan pengguna dapat terlibat secara langsung dalam perubahan gambar ataupun teks yang mereka akses.

³⁸ Hastasari, Chatia, Deniawan Tommy Chandra, Dewi Kartika Sari, Indah Budi Rahayu, Indra Gandi Lestari, Joni Rusdiana, Mahendra Wijaya, Poundra Swasty Ratu, Rinasari Kusuma, Seto Herwandito, Sih Natalia Sukmi, Yunus Ahmad Syaibani, Zein Mufarrih Muktaf, dan Rina Karunianingsih. *New Media: Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014.

c) Hypertekstual

Hypertext mengacu pada sebuah teks (termasuk gambar, audio, dan video) yang bertautan dengan teks yang lain. Hipertekstual dapat dilihat dalam media baru, contohnya ada hyperlink atau link dari satu teks dalam sebuah website ke website yang lain. Dalam karakteristik ini, terdapat non-sequential connections antarteks, termasuk objek maupun aset media baru. Interkoneksi antarteks ini memberikan dampak untuk bergabungnya antarteks dalam media baru, seperti website yang mana satu teks dapat terhubung dengan teks lain di laman web yang berbeda. Bagi produser media baru, interkoneksi antarteks menjadi sebuah fitur yang perlu dipertimbangkan ketika memproduksi konten.

d) Berjejaring

Karakteristik ini mengacu pada media baru yang saling berjejaring satu sama lain (via internet), yang memudahkan pengguna/konsumen untuk lebih aktif dari memaknai/menginterpretasi hingga memproduksi. Pada akhirnya, komunikan atau penerima pesan tidak hanya menjadi audiens aktif yang memaknai, tapi juga aktif terlibat dalam kegiatan produksi pesan atau media secara actual.

e) Virtual

Karakteristik ini berkaitan dengan upaya mewujudkan sebuah dunia virtual yang diciptakan oleh keterlibatan dalam lingkungan yang dibangun dengan grafis komputer dan video digital. Dampak dari

karakteristik ini yakni berpotensi sebagai game changer karena potensi virtual dari media baru ini dapat menjadi sebuah platform atau tempat untuk pengguna bisa menghabiskan waktunya di sana.

f) Simulasi

Simulasi tidak berbeda jauh dengan virtual. Karakter ini terkait dengan penciptaan dunia buatan yang dilakukan melalui model tertentu.³⁹

Perkembangan teknologi digital telah menjadikan media sosial sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada kelompok usia anak-anak. TikTok, sebagai salah satu platform berbasis video pendek yang populer, memiliki fitur antarmuka yang sederhana dan algoritma penyajian konten yang menarik, sehingga memudahkan pengguna, termasuk anak-anak, untuk mengakses dan menggunakannya secara mandiri. Suwanto dan Wahyuni menyatakan bahwa kemudahan teknis serta daya tarik visual TikTok mendorong tingginya keterlibatan anak-anak meskipun secara usia mereka belum memenuhi ketentuan penggunaan yang ditetapkan. Penelitian lain oleh Rahayu juga mengungkapkan bahwa banyak anak usia dini mengakses media sosial tanpa pendampingan orang tua, sehingga meningkatkan risiko terhadap paparan konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan kajian mendalam terkait

³⁹ Kieran Kelly Martin Lister, Jon Dovey, Seth Giddings, Iain Grant, *New Media: A Critical Introduction* (New York: Routledge, 2008), hal 11.

pengaruh penggunaan TikTok terhadap aspek perkembangan anak usia dini, khususnya dalam hal sosial, kognitif, dan moral.⁴⁰

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya ”sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* berarti ”membuat sama” (*to make common*). Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi, pesan, atau perasaan dari satu individu ke individu lainnya, baik secara verbal maupun nonverbal. Pesan ini melibatkan pengirim pesan (komunikator), pesan itu sendiri, media atau saluran komunikasi, penerima pesan (komunikan), dan umpan balik. Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai konteks seperti komunikasi interpersonal, yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman, saling bertukar ide, dan membangun hubungan antar individu atau kelompok.⁴¹

Lasswell mengatakan bahwa komunikasi adalah proses yang menjelaskan “siapa”, mengatakan “apa”, “dengan saluran apa”, “kepada

⁴⁰ Rahmadani, A. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Aplikasi TikTok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), hlm 2941–2948.

⁴¹ Khairuniza Nur Qurota Ayuni, “Pengaruh Konten Vlog Reizuka Ari ‘A Day In Mylife’ Di Tiktok Terhadap Kepercayaan Dirifollowersnya,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2 September 2023. Hlm 77.

siapa”, dan “dengan akibat atau hasil apa” (*who?, says what?, in which channel?, to whom?, with what effect?*).⁴² Model komunikasi ini mengemukakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan proses komunikasi adalah dengan menjawab lima pertanyaan, yaitu *who* (siapa sumbernya), *says what* (apa yang disampaikan), *in which channel* (melalui media apa), *to whom* (siapa sasarannya), dan *with what effect* (apa pengaruhnya) model komunikasi ini dapat membantu mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi.⁴³ Titik penekanan model komunikasi ini lebih kepada pesan yang disampaikan mampu menumbuhkan motivasi kepada komunikan sehingga komunikan cepat menerima pesan yang diterima dan selanjutnya terjadi perubahan sikap perilaku.⁴⁴ Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu. Sehingga komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam konteks komunikasi kelompok, organisasi atau bahkan komunikasi yang lebih luas lagi.⁴⁵

Deddy Mulyana mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi secara

⁴² Sunarto, “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Sepakbola di Kota Palembang,” *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2 November 2020, <https://doi.org/10.47747/jismab.v1i2.27>.

⁴³ Desi Rahmadania, “Perilaku Komunikasi Remaja Pengguna Aplikasi Tiktok (Studi Pada SMP 15 Bengkulu Selatan),” *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, 6 Juli 2024.

⁴⁴ Dani Kumiawan, “Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism_Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 11 Januari 2018.

⁴⁵ Citra Anggraini, “Komunikasi Interpersonal,” *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, 5 Juli 2022.

langsung baik verbal maupun non verbal. Proses komunikasi ini berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi dari peserta. Dalam komunikasi interpersonal melibatkan dua orang dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal sangat erat kaitannya dengan relasi yang terjalin antara komunikan dan komunikator.⁴⁶

Wood memaparkan bahwa kita dapat mengidentifikasi komunikasi interpersonal sebagai proses transaksi (berkelanjutan) yang selektif, sistematis, dan unik yang membuat kita mampu merefleksikan dan mampu membangun pengetahuan bersama orang lain. Selektif, karena kita tidak mungkin berkomunikasi secara akrab dengan semua orang yang kita jumpai. Sedangkan sistematis, karena terdapat sistem yang melekat pada proses komunikasi interpersonal dan setiap sistem mempengaruhi apa yang kita harapkan dari orang lain. Dan yang terakhir ialah unik, karena pada interaksi yang melampaui peran sosial, setiap orang menjadi unik dan menjadikan tidak tergantikan. Mereka menciptakan pola unik dan istilah-istilah yang hanya dimiliki oleh kelompok mereka sendiri.⁴⁷

Barnlund, menjabarkan komunikasi antarpribadi merupakan orang-orang yang bertemu secara bertatap muka dalam situasi sosial

⁴⁶ Nur Maghfirah Aesthetika, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal* (Umedia Proses, 2018), hlm 9-10.

⁴⁷ *Ibid*, hlm 11.

informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.⁴⁸

Joseph A. DeVito mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi yang terjadi secara verbal maupun nonverbal antara dua individu, meskipun dalam praktiknya dapat melibatkan lebih dari dua orang.⁴⁹ Pengirim pesan, pesan, dan penerima pesan adalah tiga elemen yang diperlukan untuk terjadi komunikasi interpersonal.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang berinteraksi secara langsung dan tatap muka. Proses ini melibatkan pertukaran pesan baik verbal maupun nonverbal yang berlangsung dalam konteks situasi yang spesifik. Komunikasi ini memungkinkan para peserta untuk saling merespon dan menginterpretasikan reaksi satu sama lain secara langsung. Selain itu, komunikasi interpersonal juga mencakup aspek-aspek seperti selektif (kita tidak berinteraksi dengan semua orang dengan cara yang sama), sistematis (ada sistem tertentu yang memengaruhi proses komunikasi), dan unik (setiap interaksi menciptakan pola dan istilah yang khas). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya

⁴⁸ Dr. Edi Harapan, *Mengenal Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: Rajawali Pers 2016), hlm 3.

⁴⁹ Poppy Ruliana, *“Teori Komunikasi.”* (Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2019), hlm 177

membangun hubungan antarindividu, tetapi juga memengaruhi berbagai konteks sosial, baik formal maupun informal.⁵⁰

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima oleh komunikan. Adapun beberapa faktor yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal menurut Effendi antara lain :

- a) Adanya sikap percaya dari dua belah pihak
- b) Adanya sikap terbuka
- c) Adanya sikap suportif
- d) Komunikan memahami pesan yang disampaikan komunikan.⁵¹

Selain adanya faktor pendukung, tentu ada beberapa faktor yang dapat menghambat komunikasi. Menurut Phil Astrid.S. Susanto faktor-faktor tersebut antara lain :

- a) Perbedaan dalam status, pengalaman, dan tugas.
- b) Kepentingan pribadi yang bertentangan dengan pihak lain.
- c) Keinginan untuk membantah dan menolak daripada mengerti.⁵²

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor pendukung ataupun faktor

⁵⁰ Citra Anggraini, "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, 5 Juli 2022, hlm 338.

⁵¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003). Hlm 40.

⁵² Phil. Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm 90.

yang menghambat. Faktor pendukung di atas dapat memperkuat hubungan dan meningkatkan efektivitas komunikasi, namun disisi lain, terdapat faktor penghambat yang dapat menurunkan kualitas komunikasi dan dapat menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak. Dengan mengenali faktor-faktor ini, dapat menciptakan komunikasi interpersonal yang lebih sehat dan efektif.

3. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito dalam Liliweri menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung efektif, ada lima unsur kualitas yang harus diperhatikan agar komunikasi interpersonal berlangsung efektif. Kelima unsur tersebut adalah:

1. *Openness* / keterbukaan

Mengarah pada ketersediaan keterbukaan komunikator untuk berbagi informasi, perasaan, dan pikiran secara jujur dengan orang lain. Sikap keterbukaan dapat meningkatkan kepercayaan dan mempermudah pemahan antara pihak yan terlibat dalam komunikasi sehingga hubungan akan menjadi lebih transparan.

2. *Emphaty* / empati

Empati merupakan sikap merasakan bagaimana perasaan orang lain. Seseorang dapat mengkomunikasikan bentuk empatinya berupa verbal dan nonverbal, Komunikasi yang empatik memungkinkan individu untuk terhubung secara emosional,

menciptakan suasana yang lebih harmonis dan penuh perhatian dalam interaksi

3. *Supportiveness* / sikap mendukung

Sikap mendukung dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa kita memahami dan menerima perasaan dan pemikiran orang lain sehingga komunikasi dapat bertahan dalam berbagai situasi. Dari sikap ini dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, di mana individu merasa didukung dan dihargai, baik secara emosional maupun secara praktis.

4. *Positiveness* / sikap positif

Memiliki sikap yang selalu positif ditandai dengan menghargai perasaan ataupun keberadaan orang lain. Sikap positif mencakup kemampuan untuk mempertahankan pandangan yang optimis dan menghindari komunikasi yang negatif atau destruktif. Komunikasi yang positif tentu dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, dan memperkuat hubungan interaksi antar individu.

5. *Equality* / kesetaraan

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki perlakuan yang adil dan setara. Dengan mendengarkan dari pihak yang terlibat dengan rasa hormat dan tidak mendominasi percakapan. Dengan adanya kesetaraan, hubungan menjadi lebih

seimbang dan setiap individu merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berkontribusi secara setara dalam komunikasi.

Berdasarkan lima Komunikasi interpersonal di atas secara keseluruhan memiliki peran penting yang saling mendukung dan membangun komunikasi antar pribadi yang sehat, konstruktif dan penuh rasa saling menghargai.⁵³

4. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Keluarga merupakan sistem sosialisasi bagi anak, dimana ia mengalami pola disiplin dan tingkah laku afektif (perilaku yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan ekspresi pada seseorang). Orang tua memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak.⁵⁴

Dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik akan menghasilkan umpan balik yang baik juga. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengatur pergaulan sosial antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya. Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi interpersonal antar sesama anggota keluarga maka

⁵³Mutia Dwicahya, "Komunikasi Interpersonal Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Whatsapp (Studi Kasus Siswa Smp Nasional Kps Balikpapan)," *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 10 Maret 2022, hlm 18.

⁵⁴Sry Ayu Rejeki, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja," *Jurnal Psikologi*, 2008, hlm 2.

akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga. Yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi banyak hal dan makna dalam keluarga. Tujuan dari komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan perilaku. Oleh karena itu dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik diharapkan perkembangan pemahaman moral akan berjalan baik pada seorang anak.⁵⁵

D. Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Dalam keluarga, ayah adalah penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Adapun peran ibu dalam mendidikan anak sangat besar, bahkan mendominasi. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap

⁵⁵ *Ibid*, hlm 3.

anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional.⁵⁶

Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian anak. Mereka juga mempelajari sikap, nilai, prefensi pribadi dan beberapa kebiasaan dengan mengikuti contoh, termasuk cara mengenali dan menangani emosi mereka. Seorang anak belajar banyak dari perilaku mereka dengan mengamati dan meniru perilaku orang-orang disekitar mereka.⁵⁷

E. Anak Usia Dini (5-6 tahun)

Anak adalah makhluk yang dilahirkan dengan bekal fitrah ilahiah suci. Artinya, mereka adalah makhluk yang punya potensi kebaikan. Namun, mereka pun dapat menjadi anak berperilaku buruk.⁵⁸ Benjamin S Bloom dalam bukunya *Stability and Change in Human Characteristics*, menyatakan bahwa pada saat anak usia 0-8 tahun disebut usia emas atau *golden age*. Pada usia tersebut kinerja otak anak akan berkembang mencapai

⁵⁶ Abdul Wahib, "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak," *Jurnal Paradigma Institut*, Desember 2015, hlm 2.

⁵⁷ *Ibid*, hlm 7.

⁵⁸ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2013), Prakata hlm XX.

80%. Masa *golden age* dianalogikan sebagai pondasi sebuah bangunan rumah atau gedung. Pada usia ini, orang tua diharapkan memberikan perhatian yang serius terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak usia dini, agar anak dapat menghadapi tantangan hidup dengan baik pada masa remaja dan dewasa, mampu menyelesaikan tanggung jawabnya, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk terus berkarya dalam kehidupan.⁵⁹

Usia 5-6 tahun merupakan tahapan pembentukan kepribadian menuju kepribadian dewasa. Unsur yang didapat sejak lahir beserta keadaan lingkungan memegang peranan dalam perkembangan dan pematangan kepribadian selanjutnya. Unsur yang dibawa sejak lahir merupakan berkah genetik, sementara keadaan lingkungan mencakup bagaimana pengasuhan yang ia terima (dipengaruhi oleh sikap dan perhatian orang tua, suasana emosional dalam keluarga, norma, dan etika yang berlaku, kehidupan beragama dalam keluarga, tingkat sosial ekonomi, serta tingkat pendidikan orang tua).⁶⁰ Pada fase prastudi (2-7 tahun), anak mulai memperluas wawasan dan pergaulan, mulai mengembangkan berbagai perlengkapan dasar yang ia perlukan dalam membangun kapasitas hidup.⁶¹

⁵⁹ *Ibid*, hlm 13-14.

⁶⁰ Rosleny Marliany, M.Si., *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm 235.

⁶¹ *Ibid*, hlm 238.

F. Media Sosial Tiktok

Salah satu media sosial yang banyak digemari oleh anak muda sekarang ini adalah media sosial TikTok yang merupakan aplikasi yang berfokus pada video pendek. Konten TikTok sangat beragam, bisa dimulai dari video tutorial, hingga video challenge, bahkan edukasi dan pemasaran suatu produk. Kehadiran internet yang diikuti dengan munculnya media sosial ditakutkan membuat manusia pada saat ini menjadi ketergantungan terhadap sosial media. Jaringan informasi menjadi bersifat transparan.⁶²

Pengguna media sosial ini berasal dari berbagai kelompok usia, termasuk anak usia dini. Kehadiran TikTok memberikan hiburan bagi banyak orang untuk mengurangi rasa lelah atau jenuh. Salah satu hal yang membuat mereka terhibur adalah konten beragam yang ada di media tersebut. Konten-konten ini meliputi pendidikan, hiburan, dan lain-lain. Anak-anak usia dini yang menggunakan aplikasi TikTok memerlukan pengawasan dari orang tua untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, mengingat banyak yang belum sepenuhnya memahami baik buruknya penggunaan aplikasi tersebut.⁶³

Menurut Mulyana, dalam penggunaan TikTok terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi perasaan,

⁶² Nuning Indah Pratiwi, "Analisis Penggunaan Aplikasi Tik Tok Pada Remaja Di Denpasar Saat Pandemi," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2021, hlm 44.

⁶³ Sisi Oktasari, "Dampak Penggunaan Media Sosial Tik-Tok terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah XI," *Journal of Education Research*, 2024, hlm 6006.

sikap, karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, kondisi fisik, nilai, kebutuhan, minat, dan motivasi. Sementara itu, Faktor Eksternal mencakup latar belakang keluarga, informasi yang diterima, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, hal-hal baru, serta keakraban atau ketidakasingan suatu objek.⁶⁴

G. Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini

Perilaku sosial adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan karena memiliki pengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang anak. Pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini mendukung perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial. Seseorang dianggap berhasil dalam melakukan perilaku sosial yang baik jika mampu bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan diterima oleh orang banyak. Sebaliknya, perilaku sosial yang menyimpang terjadi apabila tidak sesuai dengan harapan sebagian besar anggota masyarakat. Orang yang berhasil menjalani perilaku sosial dengan baik dapat mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti keinginan untuk membantu orang lain. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial berkaitan dengan standar perilaku yang diterima oleh setiap kelompok sosial. Agar dapat berinteraksi dalam masyarakat,

⁶⁴ nuning Indah Pratiwi, "Analisis Penggunaan Aplikasi Tik Tok Pada Remaja Di Denpasar Saat Pandemi," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2021, hlm 48.

anak tidak hanya perlu mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi juga harus menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku.⁶⁵

Buhler mengemukakan tahapan dan ciri-ciri perkembangan perilaku sosial individu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tahapan Perkembangan Perilaku Sosial

Tahap	Ciri-Ciri
Subyektif Kanak-kanak awal 0-3 tahun	Segala sesuatu dilihat berdasarkan pandangan sendiri
Trozt alter Kritis I 3-4 tahun	Pembantah, keras kepala
Masa subyektif menuju masa obyektif Kanak-kanak akhir 4-6 tahun	Mulai bisa menyesuaikan diri dengan aturan
Masa obyektif Anak sekolah 6-12 tahun	Membandingkan dengan aturan-aturan
Masa pra puber Kritis II 12-13 tahun	Perilaku coba-coba, serba salah, ingin diuji
Masa subyektif menuju masa obyektif Remaja awal 13-16 tahun	Mulai menyadari ada kenyataan yang berbeda dengan sudut pandangnya
Masa obyektif Remaja akhir 16-18 tahun	Berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemampuan dirinya

⁶⁵ Tuti Istianti, "Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini," *jurnal pendidikan anak usia dini*, 2015, hlm 35.

H. Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat tinggal yang memiliki peranan penting dalam kelangsungan hidup makhluk hidup. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua unsur yang ada di dalamnya, termasuk makhluk hidup, manusia, dan interaksi perilaku, mata pencaharian, serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Secara etimologis, lingkungan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan. Sementara itu, menurut Abdul Aziz el-Qussey, dalam terminologi, lingkungan didefinisikan sebagai seluruh faktor yang mempengaruhi individu sejak awal pertumbuhannya.⁶⁶

Tempat tinggal, menurut definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada "rumah tempat orang tinggal." Oleh karena itu, lingkungan tempat tinggal dapat diartikan sebagai lingkungan di mana individu atau kelompok bermukim, yang mencakup berbagai aspek seperti keluarga, rumah tinggal, pondok pesantren, cita-cita hidup, teman-teman bermain, masyarakat, pengalaman emosional, serta masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengelompokan yang diajukan oleh F. Patty, lingkungan dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu lingkungan fisik, yang meliputi keluarga, rumah, masyarakat, teman bermain, dan sejenisnya, serta lingkungan psikis, yang meliputi perasaan, cita-cita hidup, dan

⁶⁶ Riska Handayani, "Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Tunas Bangsa*, 2019, hlm 17.

masalah yang dihadapi. Sementara itu, menurut Ngalim Purwanto, M.P., lingkungan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁶⁷

⁶⁷ *Ibid*, 18.